

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan kelas menengah perkotaan di Indonesia mengalami dinamika peran yang kompleks seiring dengan meningkatnya partisipasi mereka di ranah publik, khususnya dalam dunia kerja. Berbeda dengan konstruksi tradisional yang menempatkan perempuan terutama pada ranah domestik, perempuan kelas menengah perkotaan kini tampil sebagai individu yang berpendidikan, bekerja di sektor formal, dan memiliki pendapatan sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran peran gender yang secara tidak langsung menantang norma patriarki yang selama ini menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Meskipun demikian, pergeseran peran tersebut tidak serta-merta menghapus nilai patriarki yang masih hidup dalam struktur sosial keluarga dan masyarakat. Dalam praktiknya, perempuan yang bekerja sering kali tetap dibebani tanggung jawab domestik serta ekspektasi moral untuk berkorban demi keluarga. Dengan demikian, perempuan pekerja kelas menengah berada dalam posisi ambivalen yakni disatu sisi mereka menunjukkan kemandirian ekonomi yang menentang pembagian peran gender tradisional, namun di sisi lain mereka tetap dihadapkan pada tuntutan sosial yang mempertahankan nilai-nilai patriarkal.

Kelas menengah secara sosiologis didefinisikan bukan hanya berdasarkan pendapatan, tetapi juga pada gaya hidup, tingkat pendidikan, pola konsumsi, dan partisipasi dalam kehidupan publik (Trisakti & Setiawan, 2021). Dalam hal ini, perempuan kelas menengah memiliki potensi menjadi agen perubahan dalam keluarga maupun masyarakat. Namun, konstruksi sosial dan budaya yang konservatif seringkali mengekang ruang gerak dan pilihan hidup mereka. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat dari 50,77% (2019) menjadi 53,13% (2023), menunjukkan bahwa perempuan semakin aktif secara ekonomi. Akan tetapi, peningkatan partisipasi tersebut tidak selalu diikuti dengan pembagian peran domestik yang setara. Perempuan juga masih dibebani tanggung jawab domestik yang dominan, sehingga menciptakan kondisi beban ganda yang

banyak dialami perempuan pekerja kelas menengah perkotaan (Komnas Perempuan, 2023).

Realitas perempuan kelas menengah perkotaan juga tercermin dalam kajian media alternatif. Artikel di Magdalene.co menyoroti pengalaman perempuan kelas menengah perkotaan, seperti Ica dan Eni, yang meskipun tidak tergolong miskin secara statistik, tetap mengalami tekanan ekonomi berat. Ica, misalnya, harus mengeluarkan biaya hidup yang tinggi untuk transportasi dan kebutuhan perkotaan. Sementara itu, Eni harus mengorbankan kebutuhan dasar pribadinya demi menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga (Magdalene, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan kelas menengah sering kali berada dalam kondisi rentan, terutama ketika mereka menjadi pihak yang diandalkan secara ekonomi oleh keluarga.

Di sisi lain, artikel Laune.id membahas keterbatasan ruang perempuan di kota, yang seringkali tidak dirancang untuk pengalaman fisik, sosial, dan emosional perempuan. Akibatnya, ruang pertemanan dan kebebasan perempuan dalam mengakses ruang publik menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang perempuan tidak hanya terjadi di dalam ranah domestik, tetapi juga tercermin dalam struktur perkotaan yang kurang ramah terhadap pengalaman perempuan (Laune, 2023). Sementara, artikel dari Konde.co mempertegas bagaimana film *Home Sweet Loan* berfungsi sebagai cermin bagi pekerja perempuan kelas menengah. Film ini memvalidasi keresahan mereka, terutama perempuan yang bekerja dengan gaji pas-pasan, ingin punya rumah, namun terjepit beban keluarga dan realitas ekonomi kota (Konde.co, 2024).

Media massa, terutama film, memainkan peran penting sebagai alat komunikasi budaya dan ideologi. Film bukan hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga turut berperan dalam mengonstruksi makna dan identitas gender melalui simbol, narasi, serta mitos budaya yang dibawanya.. Konstruksi makna yang dihadirkan dalam film seringkali menyusup ke dalam struktur ideologi yang lebih dalam. Film *Home Sweet Loan* karya sutradara Sabrina Rochelle Kalangie, yang diadaptasi dari novel Almira Bastari, menghadirkan tokoh Kaluna sebagai potret perempuan pekerja kelas menengah perkotaan yang menghadapi dilema antara kemandirian finansial dan tekanan sosial. Di satu sisi, Kaluna digambarkan sebagai

perempuan mandiri, rasional, dan berorientasi pada perencanaan masa depan. Namun di sisi lain, ia juga ditempatkan sebagai penopang utama keluarga, menjadi pihak yang diandalkan ketika keluarga menghadapi persoalan ekonomi, sebuah posisi yang secara ideologis bertentangan dengan norma patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Kisah Kaluna mencerminkan realitas banyak perempuan kelas menengah perkotaan yang harus menavigasi antara kemandirian dan tekanan sosial yang konservatif. Kaluna, sebagai anak bungsu yang tinggal bersama keluarga besarnya, harus menanggung beban finansial keluarga yang tidak ringan, meskipun ia sendiri memiliki impian untuk mandiri dan memiliki rumah sendiri. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana perempuan pekerja kelas menengah tidak sekadar mengalami beban ganda, tetapi juga mengalami pergeseran peran struktural yang menempatkan mereka sebagai “bumper” atau penyangga ekonomi keluarga, meskipun legitimasi sosial atas peran tersebut belum sepenuhnya diakui.

Analisis mengenai perempuan dikonstruksi dalam film ini, dapat dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedah makna dalam tiga tingkatan yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan makna tersembunyi dalam teks film, serta memahami bagaimana konstruksi gender dihasilkan melalui mekanisme simbolik dan ideologis. Barthes (1972) menyatakan bahwa mitos dalam media berfungsi untuk melegitimasi nilai-nilai budaya tertentu, sehingga penting untuk mengkritisi bagaimana mitos tersebut dibentuk dan disebarluaskan melalui media. Melalui lensa semiotika Barthes, film dapat dipahami sebagai ruang produksi makna yang tidak netral, tetapi penuh dengan ideologi. Maka, konstruksi tokoh Kaluna dapat diurai untuk melihat bagaimana film membangun wacana mengenai perempuan pekerja kelas menengah, apakah memperkuat mitos patriarki atau memberikan alternatif yang lebih progresif.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa film Indonesia kerap mengkonstruksi perempuan dalam bingkai patriarki. Seperti yang dilakukan Ichwan (2023) pada film *Anna*, menunjukkan bahwa perempuan dikonstruksi sebagai sosok dominan dan kuat, membongkar mitos tradisional tentang kelemahan perempuan. Sebaliknya, Hamid *et al.* (2023) melalui film *Selesai* menunjukkan bagaimana perempuan masih diobjektifikasi dan dikonstruksi dalam kerangka patriarki. Temuan-

temuan ini menunjukkan bahwa media termasuk film berperan aktif dalam membentuk wacana tentang perempuan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana konstruksi perempuan pekerja kelas menengah dalam film *Home Sweet Loan* sebagai upaya memahami bagaimana media membentuk dan mereproduksi pemaknaan tentang peran, identitas, dan posisi perempuan dalam masyarakat perkotaan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tampilan visual atau alur cerita semata, tetapi juga pada proses simbolik yang bekerja dalam pembentukan mitos-mitos gender melalui tokoh Kaluna.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini merupakan “Bagaimana konstruksi tanda-tanda tentang perempuan pekerja kelas menengah perkotaan dibangun melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menemukan makna dari konstruksi tanda-tanda tentang perempuan pekerja kelas menengah perkotaan dibangun melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi khususnya dalam studi semiotika dan kajian gender, melalui analisis semiotika Roland Barthes konstruksi tanda-tanda perempuan pekerja kelas menengah dalam media film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai bagaimana

tanda-tanda dalam film bekerja dalam membentuk makna dan ideologi yang berkaitan dengan posisi perempuan di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti atau pembaca yang tertarik untuk memahami bagaimana konstruksi tanda-tanda perempuan pekerja kelas menengah perkotaan dibangun melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan membantu audiens untuk memiliki pemahaman yang lebih kritis mengenai bagaimana film mengonstruksi makna tentang perempuan, sehingga dapat memperluas perspektif terkait isu gender dalam media.

